

PENTINGNYA KELOMPOK PEMAHAMAN ALKITAB DALAM PERTUMBUHAN GEREJA

PENDAHULUAN

Sejarah gereja mencatat bahwa pada masa kerajaan Romawi, yaitu pada saat gereja dianiaya, jemaat berbakti di tempat-tempat rahasia. Orang-orang Kristen di negara komunis pun, ketika mengalami penganiayaan, mereka hanya dapat bertahan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Orang-orang Kristen di daratan Tiongkok pada masa revolusi kebudayaan mengalami penindasan dan penganiayaan yang sangat kejam, namun jumlahnya tidak berkurang, malahan berkembang dengan pesat. Menurut statistik, sebelum komunis menguasai daratan Tiongkok, orang Kristen jumlahnya hanya satu juta orang. Tetapi setelah penganiayaan selama 40 tahun, orang Kristen sudah mencapai 50 juta orang, ini berarti bertambah sebanyak 50 kali lipat.¹

Sedangkan orang-orang Kristen yang teraniaya dan ditindas saja mereka malah semakin berkembang dengan pesat jumlahnya karena peranan kelompok-kelompok kecil, di mana mereka belajar tentang kebenaran firman Tuhan. Apalagi orang-orang Kristen yang tidak teraniaya seharusnya lebih giat lagi dalam Kelompok Pemahaman Alkitab. Mery Go Setiawani mengatakan bahwa gereja akan berkembang apabila mengutamakan pengajaran Alkitab bagi semua kelompok umur, di mana penjelasannya disampaikan minggu demi minggu tentang kebenaran yang kekal dari firman Allah.²

¹ Hary M. Piland, *Perkembangan Gereja dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994), hal.7.

² Mery Go Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993), hal.9.

Apabila gereja secara tidak serius menangani program pelayanan firman Tuhan melalui Kelompok Pemahaman Alkitab karena tidak yakin bahwa program tersebut akan membuat gereja maju dan bertumbuh, maka gereja tidak akan menikmati manfaat pelayanan tersebut demi bertumbuh dan berkembangnya gereja. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya Pos/Kelompok Pemahaman Alkitab yang dibina, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pelayanan gereja yang ada. Apabila relasi antara program pelayanan melalui Kelompok Pemahaman Alkitab dengan pertumbuhan gereja setempat, merupakan sebuah masalah tersendiri yang harus digumuli dan ditemukan solusinya secara bijak. Salah satu bunyi kesimpulan dalam Konferensi Misi Gereja Alkitab Anugerah Regional Sulawesi dan Irian Jaya pada tahun 1997 di Manado, disebutkan bahwa pertumbuhan Gereja Alkitab Anugerah terjadi sebagai akibat dari terlaksananya pelayanan Penginjilan dan Pemahaman Alkitab secara bertanggung jawab, terpadu, terencana, dan berkesinambungan.³

Masalah pokok adalah sejauh manakah peranan Kelompok Pemahaman Alkitab dalam jemaat dan bagaimana memotivasi jemaat untuk melibatkan diri dalam Kelompok Pemahaman Alkitab demi untuk memacu pertumbuhan gereja. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan penekanan pada pentingnya atau keharusan dari suatu jemaat untuk melaksanakan Kelompok Pemahaman Alkitab guna memacu pertumbuhan gereja. Penulisan makalah ini berorientasi pada penelitian perpustakaan atau Library Research.

³ *Rumusan Hasil Penataran Pelayan GAA Regional Sulawesi-Irian Jaya* (Manado: PW Sulut, 1997).

KELOMPOK PEMAHAMAN ALKITAB DAN PERTUMBUHAN GEREJA

Penginjilan dan Pemahaman Alkitab

Penginjilan dan Pemahaman Alkitab adalah kegiatan yang penting dan wajib untuk dilaksanakan oleh setiap orang yang sudah diselamatkan oleh anugerah Tuhan Yesus dan telah menjadi orang Kristen sejati. Kedua hal di atas merupakan wujud dari kehendak Tuhan yang terdapat dalam Alkitab (Band. Mat. 28:19-20; Kis. 2:41-42; 1 Tim.2:3-4). Oleh sebab itu, setiap orang Kristen harus berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan kewajiban itu, baik secara pribadi maupun berkelompok. Dalam pelaksanaannya unsur tanggung jawab dari setiap orang percaya kepada Si Pemberi Mandat, yakni Tuhan Yesus sendiri menjadi sangat penting. Sehubungan dengan konsekuensi pertanggungjawaban di Sorga nanti, Tamarol menjeaskan tentang makna tanggung jawab itu sebagai berikut:

Tanggung jawab mempunyai dua aspek, yakni:

(1). Berhubungan dengan tugas yang dipercayakan, dan (2). Berhubungan dengan pertanggungjawaban itu sendiri. Aspek pertama menyangkut responsibility yang mencakup: a). memahami tugas dengan baik, b). melaksanakan dengan terencana, sistematis dan menuju ke target yang telah ditetapkan, dan c). menyelesaikan tugas dengan berhasil, mutunya baik dan waktunya tepat. Aspek kedua menyangkut accountability, artinya kepada siapa saudara mempertanggungjawabkan proses dan hasil pelaksanaan tugas yang telah dipercayakan, kapan pertanggungjawaban itu harus disampaikan, dan apa yang diharapkan oleh atasan dan/atau pihak pengguna jasa saudara.”⁴

⁴ Frans P. Tamarol, *Pekerja Kristen yang Bertanggung Jawab* (Manado: Makalah disampaikan pada Konferensi Misi GAA, 1997), tanpa halaman.

Penginjilan

Tanggung jawab penginjilan adalah salah satu dari sekian banyak tanggung jawab pelayanan rohani yang dianugerahkan oleh Tuhan Yesus kepada setiap orang percaya. Alkitab secara gamblang menyatakan hal ini, misalnya saja dalam Injil Matius 28:18-20, Kis. 2:41-42, dan 1 Tim. 2:3-4 yang memuat tentang tanggung jawab dimaksud. Oleh sebab itu, penginjilan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab kepada Tuhan, tentunya bagi hormat dan kemuliaan bagi nama Tuhan.

Bagi orang Kristen, penginjilan bukanlah suatu hal yang baru dan asing, juga bukan tergolong kegiatan gerejawi yang tidak lazim. Sekalipun kita harus mengakui bahwa ada saja gereja Kristen hingga saat ini masih kurang berminat terhadap penginjilan. Sesungguhnya setiap orang yang sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya adalah seorang pelayan rohani. Ia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyadarkan orang lain tentang adanya Pribadi yang dapat memuaskan kebutuhan rohani setiap orang, yakni Tuhan Yesus Kristus.

Tamarol mengatakan bahwa orang yang melaksanakan pelayanan rohani, hanyalah anak-anak Tuhan, yaitu orang-orang yang telah menyadari kebutuhan rohani mereka sendiri dan telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.⁵ Penginjilan juga dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu proses menjelaskan Injil kepada orang berdosa dan mengundang untuk menjadi percaya kepada Kristus.⁶

Tamarol juga menjelaskan bahwa di dalam penginjilan ada empat tahapan yang dirumuskan sebagai 4 M yaitu: (1). Menyadarkan, (2). Menginsyafkan, (3). Menunjukkan dan

⁵ Frans P. Tamarol, *Petunjuk Pelayanan Rohani* (Jakarta: Yayasan PELITA, tanpa tahun), hal.1.

⁶ R.W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal.84.

(4). Mengajak. Namun harus diingat bahwa keselamatan itu adalah anugerah atau pemberian Allah dengan cuma-cuma, bukan hasil usaha manusia.⁷ Sedangkan Wagner yang adalah salah seorang pakar pertumbuhan gereja lebih tertarik untuk memakai skala Engel dalam menggambarkan proses seseorang menjadi murid Kristus. Ia menunjukkan bahwa keputusan itu merupakan suatu penerimaan atau penolakan.

-8 kesadaran akan adanya Yang Maha Tinggi, tetapi tidak mempunyai pengetahuan yang efektif tentang Injil, -7 kesadaran awal tentang Injil, -6 kesadaran akan hal-hal yang pokok tentang Injil, -3 pengenalan akan masalah pribadi, -2 keputusan untuk bertindak, -1 pertolongan dan iman kepada Kristus. Seseorang dilahirkan kembali dan menjadi suatu ciptaan yang baru kemudian terjadi: +1 evaluasi setelah mengambil keputusan untuk menerima Yesus, +2 menjadi anggota Tubuh Kristus, +3 perkembangan pengertian dan perilaku kristiani yang berlangsung seumur hidup.⁸

Dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pelayanan Sel*, P. Tuhumury mengatakan:

Penginjilan adalah tugas utama gereja dan seharusnya menjadi tugas utapma setiap orang Kristen, seperti dikatakan Paulus waktu ia menulis “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan” (Rm. 1:16), dan selanjutnya ia menegaskan “terkutuklah aku bila aku tidak memberitakan Injil” (TL. 1 Kor.9:6.c). Dengan demikian, bila ada kelompok bertekad dengan tekun melaksanakan Amanat Agung secara konsekuen, Allah akan menyatakan kuasa-Nya seperti yang dikatakan dalam Mat.28:18-20.⁹

Jadi setiap orang Kristen perlu memiliki beban terhadap jiwa yang terhilang dan semakin memiliki dedikasi serta militansi dalam penginjilan sehingga ada banyak orang yang hidupnya boleh dibawa kembali kepada Sang Penciptanya, yakni Yesus Kristus. Ada beberapa bentuk penginjilan yang dikenal di kalangan Injili, seperti penginjilan pribadi, penginjilan literatur/bacaan traktat, kebaktian kebangunan rohani, penginjilan radio dan televisi, dan lain-lain. Dari sekian banyak bentuk penginjilan, ada suatu bentuk yang juga cukup efektif, yaitu bentuk

⁷ Frans P. Tamarol, *Petunjuk Pelayanan Rohani* (Jakarta: Yayasan PELITA, tanpa tahun), hal.2.

⁸ C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, tanpa tahun), 109-110.

⁹ P. Tuhumury, *Strategy Pelayanan Sel* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), hal. 44.

penginjilan melalui pemahaman Alkitab. Dengan adanya kegiatan Pemahaman Alkitab yang berkesinambungan, maka dapat dihasilkan pribadi-pribadi yang terlatih untuk kemudian menjadi pemberita Injil yang juga cakap mengajar orang lain.¹⁰

Proses multiplikasi rohani yang diharapkan itu, dapat terjadi apabila di dalam persekutuan atau gereja kegiatan Kelompok Pemahaman Alkitab yang berkembang dengan baik. Lewat kegiatan Pemahaman Alkitab, seorang pemberita Injil dapat menjelaskan pokok-pokok pengajaran kepada para pendengar. Juga para pendengar dapat dengan mudah bertanya dan berdiskusi tentang berbagai hal. Lewat interaksi seperti ini kegiatan penginjilan melalui Pemahaman Alkitab dapat mencapai sasaran yang optimal. Inilah keunggulan dari bentuk penginjilan melalui metode Pemahaman Alkitab. Coleman mengatakan bahwa metode apapun yang hendak kita pakai, Yesus mengajarkan kepada kita bahwa prioritas harus diberikan kepada tugas untuk mencari dan melatih orang-orang menjadi pemberita-pemberita.¹¹

Pekabaran Injil melalui penyelidikan Alkitab adalah cara memperkenalkan Yesus Kristus kepada orang, dengan mempelajari cerita-cerita Injil yang sesuai dan menarik secara objektif dalam suasana yang hangat dan bersahabat.¹²

Pemahaman Alkitab

Pemahaman Alkitab merupakan suatu kegiatan rohani dari sekelompok orang Kristen yang di dalamnya terdapat aktifitas seperti: membaca, mendengar, belajar, dan mendiskusikan serta merenungkan dan menerapkan firman Tuhan. Tamarol menyatakan bahwa dalam memahami firman Tuhan, setiap orang percaya harus menyediakan waktu yang cukup dan

¹⁰ 2 Timotius 2:2.

¹¹ Robert E. Coleman, *Rencana Agung Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, tanpa tahun), hal.87.

¹² Perkantas, *Pengabaran Injil Melalui Penyelidikan Alkitab, Edisi Ke-2* (Jakarta: Perkantas, tanpa tahun), hal.7.

pikiran yang jernih untuk mendengarkan Allah berfirman melalui Alkitab yang telah ditulis oleh hamba-hamba-Nya dengan perantaraan Roh Kudus, dan ditugaskan untuk diajarkan oleh para pelayan rohani kepada anak-anak Tuhan.¹³

Di dalam kegiatan Pemahaman Alkitab, biasanya terjadi tanya jawab dan dialog yang hidup dan berkembang di antara pembimbing/pemimpin dan peserta. Seringkali berkembang ke arah debat dan adu argumentasi yang cukup memakan waktu, namun setiap peserta wajib menghormati dan menghargai jawaban dari setiap peserta lainnya sehingga dapat terjadi situasi diskusi atau debat yang sehat. Apabila kegiatan Pemahaman Alkitab mengarah pada model ceramah yang cenderung monolog (satu arah saja), maka ciri kegiatan ini menjadi hilang. Oleh karena itu, para pembimbing di dalam Kelompok Pemahaman Alkitab harus selalu mendorong para murid untuk selalu bertanya tentang bahan yang diajarkan. Hal ini sangat menolong untuk menciptakan hubungan baik antara pembimbing dan para murid. Leigh berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa pengajar Alkitab harus selalu mendorong muridnya bertanya adalah agar pembimbing mendapat umpan balik mengenai pelajaran yang diberikan saat itu, dan menolong para pembimbing untuk mengetahui apakah ia telah mengkomunikasikan gagasan-gagasannya secara aktif.¹⁴

Pertemuan rutin berupa pemahaman Alkitab biasanya dilakukan seminggu sekali dan bahan pelajarannya disusun secara teratur dan berkesinambungan. Ada gereja yang telah memiliki kurikulum yang sangat baik untuk Kelompok Pemahaman Alkitab yang ada dalam jemaat. Kegiatan pemahaman Alkitab sebaiknya dibuat dalam bentuk ibadah, di mana di dalamnya ada nyanyian pujian, doa, kesaksian, di samping belajar mengajar firman Tuhan.

¹³ Frans P. Tamarol, *Petunjuk Pelayanan Rohani* (Jakarta: Yayasan PELITA, tanpa tahun), hal.18.

¹⁴ R.W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal.146-147.

Kelompok Pemahaman Alkitab

Kegiatan penginjilan melalui Kelompok Pemahaman Alkitab pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menghasilkan petobat-petobat baru yang nantinya akan dilatih menjadi “pemenang jiwa” yang terampil. Apabila memungkinkan akan direkrut menjadi tenaga pembimbing dalam Kelompok Pemahaman Alkitab. Jika kegiatan Kelompok Pemahaman Alkitab ini dapat berjalan dengan baik, tentu saja akan berdampak pada pertumbuhan gereja yang signifikan. Karena penambahan anggota jemaat diperoleh dari kelompok-kelompok kecil yang dikelola secara teratur dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan ini harus ditangani dengan baik antara lain dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, agar dapat terbangun komunikasi antara sesama anggota, dan pembimbing dapat menaruh perhatian yang cukup besar kepada setiap anggota kelompok kecil yang dibentuk. Setiawani menyebut kelompok kecil seperti ini sebagai kelompok gerejani:

Yang dimaksud dengan “kelompok gerejani” adalah sekelompok orang Kristen yang terdiri dari 7-12 orang yang bertekad menaati perintah Tuhan untuk menjadi murid-murid-Nya, mereka bersama-sama menurut pengetahuan rohani dan pertumbuhan hidup dengan saling mengasihi. Mereka memiliki bahan penyelidikan yang berpusat pada Kristus dan berdasarkan Alkitab. Mereka bertemu untuk membagi anugerah Tuhan, saling memikul beban, saling mendoakan, saling belajar di dalam roh, bersama-sama melayani dan sehati dalam pemberitaan Injil.¹⁵

Ciri-ciri Kelompok Pemahaman Alkitab

Ciri utama Kelompok Pemahaman Alkitab adalah jumlah anggotanya yang kecil. Perkantas memberikan batasan jumlah anggota antara 2 – 7 orang saja.¹⁶ Dengan memberi tekanan pada anggota Kelompok Pemahaman Alkitab yang berjumlah kecil, sebenarnya secara

¹⁵ Mary Go Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995), hal. 4

¹⁶ Perkantas, *Pengabaran Injil Melalui Penyelidikan Alkitab Edisi ke-2* (Jakarta: Perkantas, tanpa tahun), 10.

tidak langsung telah meneladani bentuk pelayanan Tuhan Yesus ketika masih ada di bumi. Tuhan Yesus memang mengajar juga pada kelompok-kelompok besar, tetapi biasanya Ia menerangkan berita Injil kepada perorangan atau kepada kelompok kecil. Ia menganjurkan mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan berpikir. Matius, Markus dan Lukas mencatat pertemuan-pertemuan Yesus dengan perorangan dan kelompok kecil yang dilakukan-Nya sebanyak 76 kali. Dengan para murid saja 46 kali, sedangkan dengan khalayak ramai 46 kali.¹⁷

Ciri lainnya dari Kelompok Pemahaman Alkitab adalah persahabatan yang cukup akrab di antara sesama anggota termasuk antara pembimbing dan anggota kelompok. Heath menyebut Kelompok Pemahaman Alkitab dengan kelompok intim: Kelompok Intim ini adalah kelompok perhimpunan beberapa saudara seiman, sejenis kelamin, seumur, di mana masing-masing dapat membuka hatinya. Anggota-anggota kelompok ini menyampaikan kesulitan dan perkara pribadinya.¹⁸

Pendapat Heath ini dibantah oleh pendapat Paul Cho Yonggi, khususnya pada pendekatan sejenis kelamin dan seumur, Yonggi justru menekankan prinsip “Kelompok Rumah Tangga” atau “Kelompok Sel” yang tentu saja terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Dan ini berarti tidak sejenis kelamin dan tidak seumur. Menurut Yonggi, jika sebuah kelompok sel telah mencapai 14 keluarga, maka kelompok sel itu harus dibagi menjadi dua kelompok.¹⁹

Jadi yang terpenting adalah bahwa di dalam setiap kelompok kecil harus terbangun rasa saling memperhatikan antara sesama anggota. Dan di dalam Kelompok Pemahaman Alkitab intensitas untuk saling berinteraksi, saling mengenal, dan saling memberi, harus lebih besar.

¹⁷ Ibid, hal.10.

¹⁸ W. Stanley Heath, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi* (Surabaya: Yakin, tanpa tahun), hal.84.

¹⁹ Paul Cho Yonggi, *Kelompok Sel Yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, tanpa tahun), hal.65.

Perbedaannya akan terasa jika dibandingkan dengan suasana yang ada ketika kebaktian pada hari Minggu, di mana hanya menerima dan mendengar firman Tuhan saja.²⁰

Aktifitas Kelompok Pemahaman Alkitab

Beberapa aktifitas pokok yang bisa dilakukan dalam sebuah Kelompok Pemahaman Alkitab, yaitu: berdoa bersama, puji-pujian dan kesaksian, pengajaran firman Tuhan, persembahan uang dan tanya jawab. Dalam setiap kegiatan dipandu oleh seorang pemimpin ibadah yang diatur secara bergiliran di antara para anggota kelompok. Ada kelompok yang merencanakan dengan teratur melalui pembuatan jadwal untuk petugas ibadahnya.

Setiawani mengatakan bahwa Kelompok Pemahaman Alkitab dapat juga berfungsi sebagai tempat untuk pengkaderan.²¹ Karena biasanya orang yang belum berpengalaman, tidak berani untuk berdoa atau bersaksi di depan orang banyak. Namun di dalam Kelompok Pemahaman Alkitab, mereka lebih mudah terlatih karena sudah saling mengenal dan sering berkumpul dan jumlah pesertanya sedikit.

Untuk doa bersama, isi doanya sangat luas tergantung pada kebutuhan kelompok secara keseluruhan pada saat itu, ada yang berupa doa pembukaan pertemuan kelompok, ada juga doa syafaat. Di dalam doa syafaat itulah dapat diisi dengan kebutuhan kelompok, atau pergumulan kelompok. Untuk cara berdoa kelompok, Setiawani memberikan 12 cara berdoa yang biasa dipakai dalam pertemuan kelompok.²² Tamarol justru lebih jelas menunjukkan cara berdoa yang lebih praktis: Yang penting adalah sikap hati atau sikap rohani yang menyembah Allah dalam roh dan kebenaran (Yoh.4:23). Namun, di dalam Alkitab disebut bahwa hamba-hamba Allah

²⁰ Mary Go Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995), hal.17.

²¹ Ibid, hal.19.

²² Ibid, hal.19.

mengambil sikap berdoa yang bervariasi seperti: berdiri, menengadah, tunduk, berlutut, tersungkur dan sebagainya.²³ Jadi seorang pembimbing yang bijaksana tentu saja akan mengajar secara khusus tentang hal berdoa ini kepada seluruh peserta pemahaman Alkitab, dan harus membimbing peserta sehingga dapat menjadi pendoa yang baik.

Puji-pujian dan kesaksian adalah kegiatan yang cukup penting dan banyak menarik minat pada peserta Kelompok Pemahaman Alkitab. Itulah sebabnya pemimpin ibadah harus mengadakan persiapan yang baik dalam memilih lagu, jangan sampai meremehkan hal ini, karena berpikir hanya kebaktian dalam kelompok kecil saja. Juga tak kalah pentingnya, pemimpin ibadah yang harus menguasai betul lagu yang akan dinyanyikan. Bahkan Setiawani menekankan kekompakan pemimpin pujian dengan pemimpin musik, khususnya mengenai cepat lambatnya ketukan dalam lagu.²⁴

Untuk kesaksian, memang tergantung pada apakah ada atau tidaknya orang yang menggunakan kesempatan untuk bersaksi. Tamarol menjelaskan isi kesaksian yang dibawakan oleh seorang peserta di dalam Kelompok Pemahaman Alkitab berupa pengungkapan berkat Tuhan yang telah dialami oleh yang bersangkutan dengan tujuan supaya anak-anak Tuhan lainnya boleh turut serta dengan dia menaikkan syukur dan pujian kepada Allah.²⁵

Dalam kegiatan pengajaran firman Tuhan dan tanya jawab, peran pembimbing sebagai pemimpin Kelompok Pemahaman Alkitab sangat dituntut kebijaksanaannya. Itulah sebabnya, seorang pembimbing atau pemimpin dalam Kelompok Pemahaman Alkitab, di samping telah memiliki tingkat kerohanian yang baik, ia juga harus sudah pernah mengikuti pengkaderan pembimbing-pembimbing pemahaman Alkitab. Hal yang cukup penting diperhatikan adalah

²³ Frans P. Tamarol, *Petunjuk Pelayanan Rohani* (Jakarta: Yayasan PELITA, tanpa tahun), hal.15-16.

²⁴ Mary Go Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994), hal.183.

²⁵ Frans P. Tamarol, *Petunjuk Pelayanan Rohani* (Jakarta: Yayasan PELITA, tanpa tahun), hal.25.

persiapan awal dari seorang pembimbing sebelum memimpin Kelompok Pemahaman Alkitab. Misalnya, penguasaan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan pada saat itu. Pada prinsipnya seorang pembimbing harus sangat siap untuk mengajar dan menjawab berbagai pertanyaan dari para peserta pemahaman Alkitab.

Di samping kegiatan ibadah yang bersifat rutin, Kelompok Pemahaman Alkitab juga dapat memprogramkan pelayanan berupa sosial seperti kunjungan yang berbentuk tim-tim ke Lembaga Pemasyarakatan atau kepada anak-anak cacat dan ke panti-panti asuhan. Juga dapat dibuat gerakan penginjilan yang sederhana, seperti pembagian traktat Injil ke tempat-tempat tertentu yang dirasa aman, seperti: ke rumah sakit Kristen, sekolah-sekolah Kristen, dan tempat-tempat lainnya. Berilah kesempatan kepada anggota untuk menggembleng diri menjadi “pemenang jiwa” yang dimulai dari cara penginjilan yang sederhana yaitu dengan membagi traktat Injil.²⁶

Pertumbuhan Gereja

Pengertian Gereja

Pada umumnya pandangan orang tentang gereja berarti organisasi, gedung tempat ibadah, kelompok-kelompok persekutuan Kristen, denominasi/aliran. Namun sebenarnya, pengertian gereja adalah orang yang telah bertobat dan menerima Yesus Kristus di dalam hidupnya sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Orang yang telah diselamatkan oleh anugerah Allah melalui imannya di dalam Yesus Kristus, menjadi anak-anak Allah, menjadi ciptaan baru, serta memiliki hidup yang kekal. Jadi pengertian secara teologis mengenai gereja sama sekali tidak bicara tentang hal-hal yang lahiriah, tapi bicara tentang kehidupan rohani di dalam diri orang

²⁶ Mary Go Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995), hal.192.

yang sudah bertobat. Gereja terdiri dari orang-orang yang memiliki bagian dalam Kristus dan memiliki berkat-berkat keselamatan yang ada di dalam dia.

Konsep Reformed adalah bahwa Kristus, melalui pekerjaan Roh Kudus, menyatukan manusia dengan diri-Nya, mengaruniai mereka mereka dengan iman yang benar, dan dengan demikian gereja menjadi tubuh-Nya, sebagai communion fidelium atau sanctorum.²⁷ Reformasi menekankan gereja sebagai organisme spiritual dan bahwa tidak mungkin ada gereja yang bisa lepas dan hanya penebusan Kristus dan tindakan Roh Kudus yang memperbaharui.

Sebutan Alkitab untuk Gereja Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama memakai dua istilah menunjuk gereja. Yaitu Qahal yang artinya “memanggil”, dan Edhah yang berasal dari kata ya’adh yang artinya “memilih” atau “menunjuk” atau bertemu bersama-sama di satu tempat yang ditunjuk”. Kedua kata ini kadang-kadang dipakai tanpa dibedakan artinya, tetapi pada mulanya telah dianggap bersinonim sepenuhnya. ‘Edhah’ sebenarnya berarti berkumpul karena sudah ada perjanjian, dan jika kata itu diterapkan pada bangsa Israel, maka kata itu menunjuk pada masyarakat bangsa itu sendiri, yang dibentuk oleh anak-anak Israel atau oleh kepala perwakilan mereka, baik bergabung bersama maupun tidak. Di pihak lain, kata Qahal dengan tepat menunjukkan arti yang sesungguhnya dari pertemuan bersama suatu umat, Jadi, kita sering juga menjumpai kedua kata itu dipakai menjadi Qahal’edhah yang artinya “kumpulan Jemaah” (Kel.12:6; Bil.14:5; Yer.26:17).²⁸

²⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), hal.3.

²⁸ Ibid, hal.5.

Sebutan Alkitab untuk Gereja Dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru juga memiliki dua kata yang diambilnya dari Septuaginta, yaitu ekklesia yang berasal dari kata ek dan kaleo, yang artinya ‘memanggil keluar’, dan kata Sunagoge, dari kata sun dan ago yang berarti ‘datang atau berkumpul bersama’. Kata sunagoge ini secara eksklusif menunjuk kepada arti pertemuan ibadah orang Yahudi atau juga bisa menunjuk kepada arti bangunan di mana sebagai tempat mereka berkumpul untuk beribadah secara umum (Mat.13:43; Kis.13:43; Why.2:9; 3:9). Akan tetapi, dalam Perjanjian Baru istilah ekklesia secara umum menunjuk, kepada gereja, walaupun dalam bagian kata itu sekedar menunjukkan pertemuan secara umum (Kis.19:32, 39, 41). Jadi ekklesia berarti bahwa gereja terdiri dari orang-orang pilihan yang dipanggil keluar oleh Tuhan dari kegelapan dosa kepada terang keselamatan di dalam Kristus.²⁹

Beberapa pemakaian penting dari kata ekklesia yaitu:

- a. Kata ekklesia paling sering menunjuk kepada arti sekumpulan orang percaya di dalam satu tempat yang sama, yaitu gereja lokal, tanpa harus memperhatikan apakah orang percaya di situ datang dengan maksud beribadah atau tidak (Kis.5:11; 11:26; 1 Kor.11:18; 14:29, 28, 35).
- b. Ekklesis domestik, yaitu gereja dalam rumah pribadi seseorang. Kelihatannya dalam zaman para Rasul, di mana orang-orang kaya dan berkedudukan sering menyediakan sebuah ruangan yang besar dalam rumah mereka untuk ibadah (Rm.16:23; 1 Kor.16:19; Kol.4:5; Flm.2).
- c. Kis.9:31, satu ayat dalam bentuk tunggal untuk menunjukkan sekelompok gereja-gereja, yaitu gereja Yudea, Galia, dan Samaria. Ini tidak berarti suatu denominasi. Namun,

²⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), hal.7.

tidaklah mustahil bahwa gereja di Yerusalem dan gereja di Anthiokia di Siria juga membentuk sebuah kelompok yang terbiasa bertemu di tempat-tempat berbeda.

- d. Pengertian umum dapat berarti keseluruhan Tubuh Kristus di seluruh dunia, yaitu kesatuan dan orang-orang beribadah kepada Kristus dan berkumpul di bawah keinginan pejabat-pejabat yang dipilih (1 Kor.10:32; 11:22; 12:28).
- e. Dalam artinya yang paling menyeluruh menunjukkan keseluruhan tubuh orang-orang beriman, baik di bumi maupun di Surga, yang telah atau yang akan dipersatukan secara spiritual dengan Kristus sebagai Juruselamat mereka. Pemakaian kata ini terutama dalam surat-surat Paulus misalnya: Ef.1:22; 3:10, 21; 5:23-25, 27, 32; Kol.1:18, 24.

Kita juga harus senantiasa ingat bahwa kata “Church”, “Kerk”, dan “Kirche” tidak berasal dari kata ekklesia tetapi dari kata Kuriake yang artinya adalah “milik Tuhan”. Kata ini menekankan kenyataan bahwa gereja adalah milik Tuhan.

Istilah Alkitab yang lain untuk gereja adalah Tubuh Kristus yang dapat berarti gereja secara universal dan juga untuk menunjukkan satu jemaat tunggal (Ef.1:23; Kol.1:18; 1 Kor.12:27), Bait Roh Kudus atau Bait Allah yang di mana Roh Kudus tinggal (1 Kor.3:16; Ef.2:21, 22), Yerusalem yang ada di atas atau Yerusalem yang baru atau Surgawi (Gal.4:26; Ibr.12:22; Why. 21:2, 9, 10), Tiang atau dasar kebenaran (1 Tim.3:15).

Pengertian Pertumbuhan Gereja

Pengertian secara teologis untuk pertumbuhan gereja dalam arti yang sesungguhnya adalah apabila seseorang bertobat, percaya pada Yesus dan menerima-Nya di dalam hati dan hidupnya, serta bertumbuh dalam ajaran Yesus dan hidup di dalam ajaran tersebut. Orang yang sudah bertobat tersebut dibina dalam sebuah komunitas. Ada perbedaan pengertian antara prinsip

teologi pertumbuhan gereja dengan prinsip pelipatgandaan gereja. Teologi pertumbuhan gereja menunjuk kepada bertambahnya jumlah orang yang diselamatkan, sedangkan teologi pelipatgandaan gereja adalah yang dilipatgandakan kelompoknya atau komunitas pelayanan, bukan bertambahnya orang yang diselamatkan. Dengan kata lain pertumbuhan gereja berbicara mengenai bertambahnya jumlah orang yang bertobat, bukan bertambahnya kelompok atau komunitas. Dalam makalah ini penulis cenderung menguraikan pelipatgandaan gereja dalam arti komunitas atau kelompok pelayanan.

Gereja yang bertumbuh, apalagi secara dinamis dan signifikan merupakan dambaan dari banyak hamba Tuhan, dan menjadi suatu tanda bagi keberhasilan pekerjaan pelayanan. Berbagai upaya ditempuh agar gereja dapat menampakkan perkembangan dan kemajuan berarti, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Secara alamiah, sekalipun lambat semua gereja pasti mengalami pertumbuhan secara kuantitas, yaitu melalui proses perkawinan dan kelahiran bayi, sebagai calon anggota gereja yang baru. Jacob Nahuway mengatakan bahwa pertumbuhan gereja, sekalipun tanpa ada usaha dan kerja keras dari seorang pendeta.³⁰

Sedangkan untuk mencapai pertumbuhan kualitatif diperlukan kerja keras dan strategi yang jitu dari para pekerja gereja, karena biasanya berdampak langsung pada pertumbuhan jumlah anggota jemaat secara berarti/signifikan. Barna mengatakan pertumbuhan kuantitas suatu gereja merupakan akibat dari pertumbuhan kualitas.³¹ Peter Wongso juga berpendapat bahwa pertumbuhan kualitas hidup rohani secara pribadi setiap anggota jemaat adalah dasar utama dari pertumbuhan gereja.³² Barna menyokong pendapat Wongso, dengan mengatakan bahwa setiap strategi pertumbuhan gereja yang didasarkan pada penambahan jumlah anggota tanpa

³⁰ Jacob Nahuway, *Jumpa Mitra Bahana* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996), hal.21.

³¹ George Barna, *Memasarkan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1988), hal.11.

³² Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1981), hal.59.

menekankan pada pentingnya penyerahan diri kepada Tuhan Yesus sebenarnya suatu usaha yang berlawanan dengan prinsip-prinsip Alkitab.³³

Konsekuensi logis dari pertumbuhan rohani setiap anggota jemaat akan berdampak pada kegiatan penjangkauan keluar dalam bentuk penginjilan dan pencarian jiwa-jiwa baru untuk diajak mengikuti kegiatan dan pelayanan gereja. Apabila proses ini berjalan secara simultan, maka gereja akan mengalami pertumbuhan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Proses Pertumbuhan Gereja

Pertumbuhan gereja yang benar bukanlah hal yang terjadi secara tiba-tiba, artinya dalam waktu yang relatif singkat dan berlangsung cepat. Namun saat itu berlangsung dalam proses yang panjang dan diprogramkan dengan baik. Wongso mengatakan bahwa pertumbuhan gereja itu harus dilakukan dengan sepenuh hati, dan perlu dicari cara yang paling efektif agar dapat berhasil dengan baik.³⁴ Oleh sebab itu, banyak hamba Tuhan meyakini bahwa pertumbuhan gereja itu pada hakekatnya adalah sebuah strategi yang harus dipelajari dan dipraktekkan. Wagner sambil mengutip pendapat Donald McGavran, seorang tokoh pertumbuhan gereja, menekankan pentingnya perumusan tujuan dalam menyusun strategi untuk mengembangkan gereja.³⁵ Bahkan Wongso menegaskan bahwa masalah pertumbuhan gereja dewasa ini sedang banyak diperbincangkan dan dipelajari di berbagai tempat dan denominasi gereja di seluruh dunia.³⁶

³³ George Barna, *Memasarkan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1988), hal.11.

³⁴ Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1981), hal.94.

³⁵ C. Peter Wagner, *Strategi Pengembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, tanpa tahun), hal.5.

³⁶ Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1981), hal.58.

Proses gereja bertumbuh harus dimulai dengan kemauan semua anggota jemaat untuk berdoa sepanjang tahun bagi keselamatan orang yang ada di luar gereja.³⁷ Dengan demikian di dalam jemaat telah terbangun suatu visi dan misi untuk memenangkan banyak jiwa dan membuat gereja bertumbuh. Suatu hal yang mustahil apabila kita mengharap gereja akan mengalami pertumbuhan tanpa ada dukungan dari seluruh anggota jemaat. Apalah artinya seorang pendeta yang rajin sekalipun, tanpa peran serta anggota jemaat. Barna mengungkapkan bahwa salah satu penyebab gereja tidak bertumbuh adalah kegagalan dalam mengkomunikasikan visi kepada anggota jemaat, sehingga mereka dapat terlibat di dalamnya.³⁸

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hubungan dengan proses pertumbuhan gereja adalah lima alasan yang membuat orang senang datang ke gereja yang dikemukakan oleh Jacob Nahuway, yakni: (1). Letak gereja yang strategis dan mudah dikenal. (2). Ruang gereja yang bersih dan terawat. (3). Musik yang disiapkan dengan baik. (4). Pendeta yang supel, merakyat artinya ia selalu senang untuk menyalami semua anggota jemaat ketika selesai ibadah, dan (5). Khotbah Pendeta yang bagus dan penuh kuasa.³⁹

Proses pertumbuhan gereja juga tidak lepas dari pemasyarakatan program dan pelayanan gereja kepada orang lain di luar jemaat. Barna menyebut pentingnya menginformasikan semua kegiatan dan pelayanan gereja dalam bentuk seperti iklan, sebagai suatu upaya menuju pertumbuhan gereja yang optimal.⁴⁰ Cara yang paling efektif untuk menawarkan program pelayanan kepada orang lain adalah bukan melalui surat kabar atau televisi sekalipun, akan tetapi

³⁷ Peter Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1981), hal.94.

³⁸ George Barna, *Memasarkan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1988), hal.166

³⁹ Jacob Nahuway, *Jumpa Mitra Bahana* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996), hal.24.

⁴⁰ George Barna, *Memasarkan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1988), hal.24

hanya melalui undangan pribadi yang disampaikan dari mulut ke mulut yang dimotori oleh semua anggota jemaat. Model seperti ini dapat jug disebut sebagai penginjilan persahabatan.⁴¹

Hambatan dalam Pertumbuhan Gereja

Setiap kegiatan selalu ada saja hambatannya, demikian juga halnya dalam proses pertumbuhan gereja. Ada beberapa hambatan yang senantiasa menghadang laju pertumbuhan yang sedang berlangsung. Apabila tidak ditangani dengan baik, maka hambatan itu akan mematikan semua gerakan pertumbuhan yang sedang berjalan.

Hambatan utama dalam pertumbuhan gereja datang dari pihak pemimpin gereja sendiri, entah itu gembala sidangny atau para pengurus gereja lainnya. Mungkin disebabkan kepribadian pemimpin yang tidak matang dan kurang memiliki integritas yang memadai untuk memikul tanggung jawab dalam suatu organisasi yang besar. Petrus Pamuji mengatakan, pemimpin yang jatuh banyak disebabkan karena adanya cacat pada karakter ketimbang karena kurangnya kompetensi.⁴² Juga sikap pesimis dari sang pemimpin dapat menghalangi gerak pertumbuhan pelayanan gereja yang sedang digiatkan. Wagner mengatakan:

Penghalang paling berat bagi pertumbuhan yang saya ketahui adalah seorang pendeta yang berpikir secara negatif dan pesimis mengenai kesempatan yang bertumbuh di tengah masyarakat. Pendeta seperti itu biasanya merasa bahwa tugas pokok gereja adalah memelihara domba-domba yang sudah ada dalam himpunan dan memusatkan perhatian untuk memenangkan domba yang hilang dan terus menerus menambahkan domba baru ke dalam himpunan.⁴³

Hal berikut yang juga perlu dicatat sebagai hambatan kepemimpinan, yaitu ketidakmampuan pemimpin dalam menyelesaikan konflik dan perselisihan-perselisihan yang terjadi dalam jemaat. P. Oktavianus mengatakan bahwa seorang pemimpin harus dapat berdiri

⁴¹ George Barna, *Memasarkan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1988), hal.44.

⁴² Petrus Pamuji, *Tantangan Gereja di Indonesia* (Surabaya: YAKIN, 1990), hal.4.

⁴³ Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), hal.48.

pada posisi yang tepat supaya ia sendiri tidak terlibat di dalam konflik atau tidak memihak di antara anggota yang berselisih. Biasanya pemimpin yang tidak aman posisinya berusaha untuk menang. Dalam situasi demikian pemimpin akan jatuh memihak.⁴⁴

Hambatan berikutnya dalam pertumbuhan gereja adalah datang dari anggota jemaat sendiri, yakni kurang berminatnya para kaum awam untuk melayani di gereja. Dalam kaitan dengan pertumbuhan gereja, sebenarnya kaum awam harus dibuat bergairah tentang apa yang harus dibuat bagi Allah dan bagi gereja mereka.⁴⁵ Herlianto mengatakan bahwa ada beberapa gereja yang mempunyai jemaat yang banyak tetapi persentase mereka yang terlibat pelayanan relative masih kecil.⁴⁶ Seperti sudah diuraikan sebelumnya, bahwa pendeta bagaimanapun rajinnya, ia tidak dapat bekerja sendiri. Oleh karena itu, kaum awam harus diberdayakan dan didorong untuk melibatkan diri di dalam pelayanan menuju pertumbuhan gereja yang dinamis. Jika jemaat tidak diberdayakan, mereka akan bersikap apatis dan menjadi pengeritik nomor satu yang dapat merusak program pertumbuhan gereja. Tidak ada kaitannya dengan pelayanan Kelompok Pemahaman Alkitab, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengorganisasian yang baik dan efektif di dalam gereja.

Tomatala mendefinisikan:

Pengorganisasian ialah kegiatan mengumpulkan, mengatur/menyusun dan menghubungkan tugas kepada orang dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kelompok tersebut secara efektif. Di sisi lain dikatakan bahwa pengorganisasian adalah pengaturan penempatan setiap tugas dalam struktur kerja yang dinamis yang menghubungkan tugas dengan orang dalam suatu mekanisme kerja yang harmonis ke arah tujuan.⁴⁷

⁴⁴ P. Oktavianus, *Managemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Malang: YPPII, 1988), hal.236.

⁴⁵ C. Peter Wagner, *Gereja Saudara dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), hal.73.

⁴⁶ Petrus Pamuji, *Tantangan Gereja di Indonesia* (Surabaya: YAKIN, 1990), hal.121.

⁴⁷ Y. Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia yang Modern* (Malang: Gandum Mas, 1987), hal.97.

Oleh karena itu, diperlukan suatu penataan atau pengorganisasian yang rapih dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat di dalam kegiatan pelayanan gereja. Jelas sekali bahwa pengetahuan tentang manajemen gereja sangat penting untuk dipelajari oleh para pengurus gereja guna mengatasi kendala seperti ini. Sulit dibayangkan apabila kesimpangsiuran dalam pelayanan terjadi di dalam sebuah gereja yang jumlah anggota jemaatnya sangat besar. Hal ini jelas dapat menimbulkan suatu masalah tersendiri dan akan menghambat gereja untuk terus bertumbuh.

Peranan Kelompok Pemahaman Alkitab Dalam Pertumbuhan Gereja

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa Kelompok Pemahaman Alkitab memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memacu pertumbuhan gereja. Melalui Kelompok Pemahaman Alkitab anggota jemaat dibina untuk melaksanakan penginjilan dan pemahaman Alkitab secara berkesinambungan. Hasil dari rangkaian kegiatan Kelompok Pemahaman Alkitab adalah gereja mengalami pertumbuhan secara berarti, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Setiawani memberikan contoh beberapa gereja yang dibangun dan bertumbuh melalui kelompok-kelompok kecil. Dan akhirnya ia memberi kesimpulan bahwa jelas sekali kelompok kecil di gereja senantiasa mempunyai hubungan yang erat dalam pertumbuhan gereja. Hal ini berarti bahwa “Kelompok Kecil” lebih berbobot dalam pembinaan, penginjilan dan ibadah, yang semuanya mewujudkan pertumbuhan gereja.⁴⁸

Hal yang senada juga diungkapkan oleh John E. Ingouf menyangkut hal pencegahan hilangnya anggota gereja dan untuk menjamin bahwa seseorang akan tetap setia dalam gerejanya, kuncinya ialah orang tersebut harus mengenal Yesus Kristus secara pribadi. Ia memiliki

⁴⁸ Mary Go Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara. 1995), hal.20.

sedikit-dikitnya dua sahabat karib dalam jemaat, dan ia harus menjadi menjadi anggota atau pengikut tetap dalam sebuah kelompok kecil. Yang penting ialah ia merasa betah dalam kelompok itu. Ia perlu merasa diterima dan dikasihi oleh kelompoknya.⁴⁹

Peranan Kelompok Pemahaman Alkitab yang memiliki ciri-ciri antara lain jumlah anggota yang kecil, terhadap pertumbuhan gereja dapat diuraikan dalam empat peranan yang mendasar, yaitu: (1). Peranan dalam mencari jiwa. (2). Peranan dalam meningkatkan kerohanian jemaat. (3). Peranan dalam pengkaderan. (4). Peranan dalam Penjemaatan.

Peranan dalam Memenangkan Jiwa

Setiap orang yang sudah dilahirkan baru oleh Roh Kudus menjadi ciptaan baru, di dalam dirinya ada desakan Roh Kudus untuk mengabarkan Injil kepada orang lain yang belum diselamatkan jiwanya. Tamarol menyebut hal tersebut sebagai gerakan Roh Kudus di dalam hati orang percaya untuk menyampaikan berita keselamatan kepada jiwa-jiwa yang sedang terhilang.⁵⁰ Setiap orang yang telah lahir baru memiliki kerinduan untuk terlibat di dalam kegiatan pekabaran Injil, terlepas dari cara atau metode yang ditempuh. Tomatala bahkan menyebut proses penginjilan sebagai suatu tugas yang dimandatkan oleh Tuhan Yesus sendiri kepada semua orang percaya.⁵¹ Ada banyak cara yang dapat ditempuh guna pemasyarakatan Injil kepada orang lain, namun secara umum pekabaran Injil dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu (1). Pekabaran Injil pribadi. (2). Pekabaran Injil berkelompok atau di dalam persekutuan.

Pekabaran Injil pribadi adalah suatu proses penyampaian Injil dari seorang Kristen yang memiliki beban dan kasih yang tulus kepada orang lain yang belum diselamatkan. Artinya proses

⁴⁹ John F. Ingouf, *Sekelumit tentang Gembala Sidang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), hal.68.

⁵⁰ Frans P. Tamarol, *Petunjuk Pelayanan Rohani* (Jakarta: Yayasan PELITA, tanpa tahun), hal.1.

⁵¹ Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1988), hal.32.

ini berlangsung antara pribadi yang satu kepada pribadi yang lain. Heath bahkan mengumpamakan penginjilan pribadi seperti seorang dokter dengan pasiennya.⁵² Jadi ada dialog yang konstruktif dan penyelesaian masalah, bukan suatu perdebatan yang merusak hubungan.

Berbeda dengan pekabaran Injil di dalam persekutuan, baik di dalam Kebaktian Kebangunan Rohani, maupun dalam kebaktian-kebaktian rutin seperti Ibadah Minggu Pagi, di mana proses penyampaian Injil berlangsung secara monolog, karena disuguhkan dalam bentuk khotbah atau ceramah. Heath bahkan menyarankan perlu ada kegiatan “follow up” berupa kegiatan pembimbingan di dalam suatu Kebaktian Kebangunan Rohani, karena orang yang mendengar khotbah belum tentu sudah mengerti betul tentang Injil yang disampaikan.⁵³ Sedangkan di dalam kebaktian rutin seperti ibadah gereja perlu ditindaklanjuti dengan pembentukan Kelompok Pemahaman Alkitab. Melalui Kelompok Pemahaman Alkitab tersebut, berita Injil dapat didiskusikan dengan lebih leluasa, dan dapat tercipta dialog yang konstruktif seperti layaknya dalam pekabaran Injil pribadi.

Dalam Kelompok-Kelompok Pemahaman Alkitab dapat dilakukan penginjilan yang lebih berdaya guna, asal saja dikelola dengan baik dan sungguh-sungguh. Kelompok Pemahaman Alkitab bahkan dapat dijadikan titik sentral dari segala upaya dalam membuat gereja bertumbuh dan maju. Yonggi Cho dengan bangga menyampaikan keberhasilannya gerejanya dalam menerapkan penginjilan melalui kelompok kecil seperti berikut ini:

Gereja kami melaksanakan penginjilan dengan cara mengadakan kelompok sel. Setiap sel menjadi pusat kebangunan rohani bagi tetangga sekitarnya, sebab dalam kelompok itu terdapat kehidupan yang sebenarnya. Kalau kelompok sel itu penuh dengan kehidupan, dan bila

⁵² W. Stanley Heath, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi* (Surabaya: YAKIN, tanpa tahun), hal.26.

⁵³ *Ibid*, hal.26.

orang-orang penuh dengan sukacita dan membagikan imannya dan bersaksi tentang apa yang Tuhan kerjakan dalam kehidupan mereka, maka orang lain akan tertarik.⁵⁴

Harus diakui bahwa pencapaian jiwa baru lebih efektif melalui Kelompok Pemahaman Alkitab, karena dengan jumlah kehadiran anggota yang sedikit akan membuat orang yang baru hadir tidak terlalu canggung. Apalagi bila dalam kelompok itu berkembang sifat saling memperhatikan dan saling mengasihi, serta pekabaran Injil yang jelas, maka akan membuat orang yang baru hadir itu tertarik dan merasa betah.

Peranan dalam Peningkatan Kerohanian Jemaat

Peningkatan kerohanian setiap orang Kristen biasanya melalui proses yang panjang, dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama. Leigh menyebutnya sebagai suatu proses sesudah menerima keselamatan untuk menjadi seperti Kristus.⁵⁵ Oleh karena itu, maka diperlukan suatu proses belajar dan bertumbuh di sepanjang kehidupan orang Kristen secara rohani, dan di sanalah letak pentingnya pembinaan warga jemaat. Gereja seharusnya menyediakan sarana yang memadai untuk mengakomodasi proses pertumbuhan untuk kerohanian tersebut. Adapun sarana yang paling efektif untuk mewujudkan hal ini adalah melalui pembentukan Kelompok Pemahaman Alkitab di dalam sebuah gereja.

Di dalam Kelompok Pemahaman Alkitab terdapat kegiatan belajar mengajar firman Tuhan yang berkesinambungan. Dan hasilnya adalah para anggota kelompok akan bertambah pengetahuan Alkitabnya serta semakin mantap kerohaniannya. Setiawani mengatakan:

Jadi, sudah seharusnya jemaat memiliki kepastian akan firman kebenaran yang diyakininya. Tetapi hal ini tidak cukup hanya mengandalkan firman yang disampaikan melalui mimbar pada

⁵⁴ Paul Cho Yonggi, *Kelompok Sel yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, tanpa tahun), hal.58.

⁵⁵ R.W. Leigh, *Melayani dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal.21.

hari Minggu saja. Walaupun jemaat secara teratur dibina kerohaniannya dengan sistematis, tetapi kalau mereka hanya mendengar dengan pasif, maka akan sulit untuk bertanggung jawab dalam hal mempraktekkan firman Tuhan. Keberadaan “kelompok” menyebabkan jemaat dapat dibina dengan sistematis di dalam “kelompok”, yang biasanya memakai serangkaian data penelahan Alkitab.⁵⁶

Langkah berikutnya yang paling sulit tetapi cukup menentukan adalah proses operasional dari semua Kelompok Pemahaman Alkitab yang terbentuk. Akan tetapi apabila telah ada tenaga yang terlatih sebagai pemimpin kelompok, maka akan jauh lebih mudah penanganannya. Bahan pelajaran yang menjadi pegangan para pemimpin kelompok harus disusun rapih menurut kurikulum yang ada. Dedikasi dari kelompok, juga perlu dibina dan dikembangkan dalam rangka memantapkan eksistensi kelompok, bahkan gereja. Sebenarnya di dalam Kelompok Pemahaman Alkitab yang baik, pertumbuhan kerohanian tidak hanya terjadi dalam kalangan anggota saja, akan tetapi terjadi pula pada para pemimpin melalui interaksi yang hidup dan berkembang di dalam kelompok yang dibina. Setiawani mengatakan apabila proses interaksi berlangsung dengan baik dalam kelompok, maka akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kasih dan kehangatannya antar sesama anggota jemaat dan tentu saja akan memberi sumbangsih yang cukup besar dalam pertumbuhan gereja.⁵⁷

Peranan dalam Pengkaderan

Kunci keberhasilan pelayanan Tuhan Yesus dan juga para rasul terletak pada sistem pengkaderan yang mantap. Tanpa pengkaderan yang baik, maka sulit diharapkan pelayanan akan terus berjalan secara berkesinambungan. Prinsip multiplikasi rohani yang disarankan rasul Paulus kepada Timotius di dalam 2 Timotius 2:2,⁵⁸ benar-benar dipraktekkan oleh hampir

⁵⁶ Mary Go Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995), hal.16-17.

⁵⁷ Ibid, hal.18.

⁵⁸ Alkitab God's Word (Jakarta: Immanuel, 2014), hal.1937.

semua gereja di segala zaman. Sebagai buktinya, sampai hari ini pelayanan gereja bisa tetap bergema dengan lantang mengalahkan hingar bingar ajaran dunia masa kini.

Di dalam Kelompok Pemahaman Alkitab, hal pengkaderan benar-benar ditumbuhkembangkan dengan baik. Setiawani mengatakan:

Dalam kebaktian umum sulit untuk melatih karena masing-masing dan tentu saja tidak mungkin membicarakan hal pelayanan dan perhatian. Kesempatan bagi setiap orang untuk belajar membina, mengatur, dan melayani di dalamnya menjadi sedikit. Biasanya orang yang tak berpengalaman, tidak berani berdoa atau bersaksi di depan orang banyak. Tetapi di dalam “kelompok”, mereka lebih mudah terlatih, karena sudah saling mengenal atau saling berkumpul. Bahkan “kelompok” dapat membina anggota untuk melayani masyarakat dan melibatkan diri dalam berbagai pelayanan gerejawi.⁵⁹

Program pengkaderan dalam Kelompok Pemahaman Alkitab dapat dilakukan melalui pelatihan khusus melalui kegiatan-kegiatan yang dapat didelegasikan. Misalnya, untuk menjadi pemandu acara pada setiap kegiatan pemahaman Alkitab dapat dilakukan pelatihan khusus. Para calon pemandu acara dapat langsung mempraktekkannya dalam kegiatan kelompok yang dilaksanakan secara rutin. Begitu juga dalam hal memimpin doa, diskusi, dapat dilatih dengan mengikuti pola yang sudah ada. Tidak menutup kemungkinan, apabila para anggota kelompok telah terlatih dengan baik, maka pada waktunya nanti akan menjadi kelompok para pembuat murid yang akan pergi keluar membentuk Kelompok Pemahaman Alkitab yang baru. Hartman mengatakan bahwa kelompok pembuat murid merupakan lingkungan yang telah diciptakan untuk mendorong pertumbuhan yang wajar dari para murid yang sedang dibina, agar pada akhirnya mereka, dengan pertolongan Roh Kudus akan terus menghasilkan buah yang lebih banyak.⁶⁰

⁵⁹ Mary Go Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995), hal.18.

⁶⁰ Hartman & Sutterland, *Pedoman Pemuridan* (Bandung: Kalam Hidup, 1976), hal.86.

Apabila proses yang pengkaderan berlasung dengan baik dan lancer, maka gereja akan memetik buah pertumbuhan anggota jemaat yang melaju bersamaan dengan bertambahnya Kelompok-Kelompok Pemahaman Alkitab dalam jemaat.

Peranan dalam Penjemaatan

Bertambahnya jumlah Kelompok Pemahaman Alkitab di dalam gereja, memang tidak secara otomatis membuat gereja bertumbuh dalam hal penambahan jumlah anggota yang menghadiri kebaktian, terutama kebaktian pada hari Minggu. Namun hal ini harus dikomunikasikan sejak awal pembentukan Kelompok Pemahaman Alkitab. Para pemimpin Kelompok Pemahaman Alkitab harus tahu benar bahwa mereka ditunjuk dan dilatih semata-mata untuk melaksanakan program yang sangat istimewa, itulah membuat gereja bertumbuh.

Apabila para pemimpin tidak tahu akan tujuan dari Kelompok Pemahaman Alkitab, maka kegiatan yang nanti akan dilaksanakan oleh Kelompok Pemahaman Alkitab itu punya kemungkinan untuk menjadi bias. Mungkin saja mereka akan melakukan program kegiatan-kegiatan yang tidak terlalu bermanfaat. Seperti yang diungkapkan oleh Yonggi Cho sebagai pengalamannya di dalam gerejanya, di mana kelompok sel yang dibentuk ternyata membuat kegiatan seperti pesta, yaitu para anggota secara bergantian menjamu peserta dengan makanan enak, dan pada akhirnya mereka akan mulai jatuh dalam persaingan yang tidak perlu.⁶¹

Beban untuk pertumbuhan gereja yang dipikul oleh para pemimpin Kelompok Pemahaman Alkitab akan ditularkan kepada anggota-anggota melalui penjelasan yang sistematis tentang program dan pengajaran yang diimani gereja. Sebab menurut Barna, iklan gereja yang

⁶¹ Paul Cho Yonggi, *Kelompok Sel yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, tanpa tahun), hal.35.

paling efektif dan mengenai pada sasaran adalah undangan dari mulut ke mulut.⁶² Apalagi bila undangan itu disampaikan seorang guru atau pemimpin dalam Kelompok Pemahaman Alkitab. Tentu saja diperlukan cara-cara yang lebih bijaksana dalam hal mengajak, agar para peserta Kelompok Pemahaman Alkitab, apalagi bagi para peserta yang masih baru tidak akan merasa seperti dipaksa, tidak diragukan lagi. Itu sebabnya banyak gereja yang telah mempraktekkan pola seperti ini.

⁶² Geroge Barna, *Memasarkan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 1988), hal.95.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang telah dituangkan dalam makalah ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa sesungguhnya kegiatan Kelompok Pemahaman Alkitab yang merupakan salah satu dari sekian banyak pelayanan di dalam gereja di mana seringkali kurang mendapat perhatian, ternyata merupakan suatu bentuk pelayanan yang cukup efektif dan efisien dalam ikut memajukan gereja secara keseluruhan. Melalui pelayanan ini gereja dapat membangun pola penginjilan yang lebih efektif dalam menjangkau jiwa-jiwa baru bagi Kristus. Dengan demikian gereja dapat memasyarakatkan firman Tuhan secara lebih nyata kepada orang-orang lain yang belum diselamatkan dan tentu saja tugas gereja yang paling esensial di tengah dunia ini, yaitu membawa sebanyak mungkin jiwa bagi Kristus diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebagai dampaknya, gereja akan dihadiri oleh orang-orang baru yang sangat giat dalam berbagai kegiatan gerejawi, termasuk dalam menginjili orang lain. Gereja akan mengalami kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek pelayanan dari hari ke hari, serta akan menampakkan pertumbuhan yang berarti.

Kedua, bahwa melalui pelayanan Kelompok Pemahaman Alkitab, jemaat boleh menikmati pengajaran firman Tuhan dengan lebih sistematis dan terarah, oleh karena penyajian firman Tuhan yang diterapkan dalam Kelompok Pemahaman Alkitab yang sifatnya berseri dengan mengikuti kurikulum yang ada, dan diajar oleh pembimbing-pembimbing yang terlatih dengan baik, maka iman dan pemahaman anggota jemaat tentang ajaran-ajaran pokok dalam keristenan dapat dikuasai dengan baik oleh jemaat. Jadi, melalui Kelompok Pemahaman Alkitab,

gereja juga boleh memahami kemajuan yang nyata dalam pemahaman ajaran/doktrin Alkitab dan meningkatkan kualitas iman anggota jemaat.

Ketiga, bahwa Kelompok Pemahaman Alkitab juga sangat kondusif bagi terciptanya ikatan tali kasih persaudaraan antar sesama anggota jemaat, serta dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan talenta dalam diri setiap anak-anak Tuhan. Di dalam Kelompok Pemahaman Alkitab biasanya dikembangkan metode diskusi dan Tanya jawab tentang berbagai hal mengenai Alkitab dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Juga para peserta dalam Kelompok Pemahaman Alkitab diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, baik sebagai pemandu ibadah maupun sebagai pembimbing Pemahaman Alkitab. Tentu saja hal ini harus melalui proses latihan teratur dan memakan waktu. Juga di dalam Kelompok Pemahaman Alkitab dapat diadakan latihan vocal group bersama guna mengisi acara dalam Ibadah Minggu Pagi gereja.

Keempat, bahwa Kelompok Pemahaman Alkitab memiliki peranan yang penting dalam hal: peranan dalam memenangkan jiwa, peranan dalam peningkatan kerohanian jemaat, peranan dalam pengkaderan, dan peranan dalam penjemaatan. Dalam semua peranan tersebut akan berdampak terhadap pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alkitab God's Word (Jakarta: Immanuel, 2014)

Setiawani, Go. Mary, *Dinamika Kelompok*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1993.

Piland, M. Hary. *Perkembangan Gereja dan Penginjilan Melalui Sekolah Minggu*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994.

Rumusan Hasil Penataran Pelayan GAA Regional Sulawesi-Irian Jaya. Manado: PW Sulut, 1997.

Tamarol, P. Frans. *Pekerja Kristen yang Bertanggung Jawab*. Manado: Makalah disampaikan pada Konferensi Misi GAA, 1997.

Tamarol, P. Frans. *Petunjuk Pelayanan Rohani*. Jakarta: Yayasan PELITA, tanpa tahun.

Leigh, R.W, *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Wagner, Peter C. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, tanpa tahun.

Tuhumury, P. *Strategy Pelayanan Sel*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.

Perkantas. *Pengabaran Injil Melalui Penyelidikan Alkitab Edisi ke-2*. Jakarta: Perkantas, tanpa tahun.

W., Stanley Heath. Stanley W. *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: Yakin, tanpa tahun.

Paul, Cho Yonggi. Cho Yonggi. *Kelompok Sel Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, tanpa tahun.

- Berkhof, Lois. *Teologi Sistematika*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Nahuway, Jacob. *Jumpa Mitra Bahana*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996.
- Barna, George. *Memasarkan Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1988.
- Wongso, Peter. *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1981.
- Pamuji, Petrus. *Tantangan Gereja di Indonesia*. Surabaya: YAKIN, 1990.
- Wagner, Peter. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Tomatala, Y. *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia yang Modern*. Malang: Gandum Mas, 1987.
- Ingouf, F. John. *Sekelumit tentang Gembala Sidang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988.
- Tomatala, Y. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Hartman & Sutterland. *Pedoman Pemuridan*. Bandung: Kalam Hidup, 1976.